

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Generasi terbaik dilihat dari anak-anak yang berkualitas dengan proses tumbuh kembang yang maksimal sejak balita, bahkan semenjak awal kehamilan. Segala aspek yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak harus diperhatikan, salah satu komponen terpenting yaitu asupan gizi yang seimbang. Saat ini terdapat salah satu permasalahan gizi besar yang dihadapi dunia, khususnya pada negara-negara miskin, dan berkembang yaitu tingginya kejadian stunting. Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan tinggi seusianya. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO (Kemenkes RI, 2018).

Pada tahun 2020 terdapat 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami stunting. Lebih dari setengah balita yang mengalami stunting berasal dari Asia (53%), dan sisanya dari Afrika (UNICEF, WHO, 2021). Dari 79 juta balita stunting di Asia, angka terbanyak berasal dari Asia Selatan (30,7%) dan paling sedikit dari Asia Timur (4,9%). Angka Stunting di Indonesia (31,8%) menduduki posisi negara tertinggi kedua di Asia tenggara setelah Timor Leste (44,8%). Pada tahun 2021 angka stunting di Indonesia mencapai 24,4% dengan prevalensi balita stunting di Provinsi Jawa timur sebesar 23,5%.

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo (2021) diperoleh bahwa Prevalensi Stunting di Kabupaten Probolinggo berdasarkan bulan timbang tahun 2020 sebesar 16,4% dan tahun 2021 14,98%. Pada tahun 2020 Desa Banjarsari



terjadi stunting sebesar 27,3% dan pada tahun 2021 dengan populasi 252 balita memiliki angka kejadian stunting 36,7%. Kejadian stunting banyak dipengaruhi dari pendidikan dan pendapatan orang tua, terutama pada ibu yang umumnya berperan utama dalam pertumbuhan anak, terutama dalam pengetahuan dan pemenuhan gizi sehari – hari (Soekatri et al., 2020).

Kemudian, kondisi ibu juga menjadi salah satu faktor penyebab stunting anak, seperti pada usia ibu. Usia yang tergolong muda kurang dari 20 tahun yang saat ini marak terjadi dikhawatirkan alat reproduksi ibu masih belum matang untuk kehamilan dan persalinan menimbulkan masalah yang kompleks, serta bayi yang terlahir pada ibu usia muda memiliki resiko kematian tinggi (Socolov et al., 2017).

Pada tahun 2018 prevalensi perempuan di Indonesia terdapat 11, 21% perempuan melakukan perkawinan pertama pada usia kurang dari 18 tahun, sedangkan sebelum berusia 15 tahun sebanyak 0,56% perempuan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Menurut data BKKBN (2020) di Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo terdapat 171 dari 465 Pasangan yang menikah pada usia kurang dari 20 tahun. Pada Desa Banjarsari terdapat 33 pasangan serta pada tahun 2021 terdapat 25 pasangan yang menikah pada usia kurang dari 20 tahun.

Pernikahan dini beresiko pada kehamilan pertama akan terjadi di saat usia ibu masih remaja. Usia ibu ketika pertama kali hamil akan sangat berpengaruh terhadap jalannya kehamilan. Apabila usia ibu lebih muda dari usia ideal wanita melahirkan yaitu 21-25 tahun dikhawatirkan beresiko mengalami komplikasi baik saat kehamilan maupun saat persalinan (Irianto, 2015).

Salah satu faktor yang memengaruhi yang kejadian stunting pada anak balita adalah berat badan bayi lahir yang rendah. Berat badan bayi lahir rendah yaitu bayi lahir

dengan berat badan kurang dari 2.500 gram (World Health Organization, 2014). Berat badan bayi lahir rendah memiliki kemungkinan terkena penyakit infeksi dan peningkatan resiko penyakit metabolik. Akibatnya pertumbuhan dan perkembangan balita menjadi terganggu, dan memiliki risiko mengalami morbiditas dan mortalitas dibandingkan bayi yang lahir dengan berat badan normal (Novitasari et al., 2020). Berdasarkan dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pernikahan Dini dan Berat Badan Lahir Rendah terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara pernikahan dini dengan terjadinya kejadian stunting pada balita di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo?
2. Apakah terdapat hubungan antara Berat Badan Lahir Rendah dengan terjadinya stunting pada balita di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo?
3. Apakah terdapat hubungan antara pernikahan dini dan Berat Badan Lahir rendah terhadap terjadinya stunting pada balita di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk Mengetahui hubungan pernikahan dini dan berat badan lahir rendah terhadap angka kejadian stunting pada balita di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengetahui profil usia pernikahan pada masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo.
- 2) Mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara usia ibu saat menikah dengan kejadian stunting pada balita di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo.
- 3) Mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara berat badan bayi lahir rendah dengan terjadinya kejadian stunting pada balita di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo.
- 4) Mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pernikahan dini dan berat badan bayi lahir rendah terhadap angka terjadinya stunting pada balita di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat sebagai referensi dalam dunia kesehatan global mengenai hubungan pernikahan dini dan berat badan bayi lahir rendah terhadap

kejadian stunting balita di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih  
Kabupaten Probolinggo.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman belajar mengenai hubungan pernikahan dini dan berat badan bayi lahir rendah terhadap kejadian stunting pada anak, khususnya pada balita.

2) Bagi Mahasiswa/i

Sebagai informasi dan menambah pengetahuan tentang hubungan pernikahan dini dan berat badan bayi lahir rendah terhadap kejadian stunting pada balita.

3) Bagi Puskesmas di Kecamatan Sumberasih

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan pernikahan dini dan berat badan bayi lahir rendah terhadap kejadian stunting kepala calon ibu dan remaja putri, serta memberi edukasi tentang usia pernikahan.

4) Bagi Dinas Organisasi Perangkat Daerah terkait di Kabupaten Probolinggo

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh usia dan pernikahan dini terhadap kejadian stunting pada balita kepada calon ibu, sehingga dapat menjadi bahan acuan untuk melakukan evaluasi dan membuat kebijakan terkait pentingnya memperhatikan usia ibu.

5) Bagi Universitas Muhammadiyah Surabaya

Menambah daftar Pustaka di Universitas Muhammadiyah Surabaya yang dapat dijadikan bahan referensi terkait bagaimana usia ibu saat menikah berpengaruh terhadap berat badan bayi lahir rendah dan kejadian stunting pada balita.

